

**KATEGORISASI DAN PROTOTYPE DALAM KONSEP
FAKULTAS ILMU BUDAYA BAGI REMAJA KOTA BONTANG:
KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF**

Ahmad Mubarak* dan Kiftiawati
FIB Universitas Mulawaman
Email: mubarok.banjar@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan latar belakang permasalahan bahwa bahasa dan budaya membentuk pemikiran manusia hingga pandangan yang menganggap pemikiran manusia dipengaruhi oleh bahasa dan budaya. Berdasarkan asas tersebut, setiap masyarakat tentu memiliki abstraksi tersendiri di dalam kognisi mereka mengenai suatu konsep. Oleh karena itu, dipilihlah konsep fakultas ilmu budaya untuk mengetahui bagaimana pandangan remaja tentang hal tersebut. Penelitian ini akan berfokus pada dua hal, yaitu bentuk kategorisasi dan prototipe remaja di kota Bontang tentang konsep fakultas ilmu budaya pada kognisi remaja di kota Bontang. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih yang besar dalam penyusunan strategi perekrutan mahasiswa baru pada Fakultas Ilmu Budaya pada khususnya dan Universitas Mulawarman pada umumnya. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai sistem kognisi remaja di kota Bontang yang tercermin dalam kategorisasi dan prototipe tentang konsep fakultas ilmu budaya. Penelitian ini akan membantu pihak-pihak yang berkepentingan di Fakultas Ilmu Budaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan sistem strategi penjangkaran mahasiswa baru sehingga minat remaja untuk mendaftar di Fakultas Ilmu Budaya secara khusus dan Universitas Mulawarman secara umum mengalami peningkatan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Responden penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas yang berasal dari kota Bontang. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden. Responden diminta menyebutkan masing-masing 10 kata benda yang ada dalam kognisi mereka mengenai empat kata yang disebutkan oleh peneliti. Data yang terkumpul kemudian disatukan dan diakumulasikan berdasarkan banyak sedikitnya suatu atribut dituliskan oleh responden. Tahap selanjutnya, data tersebut dianalisis berdasarkan alur kategorisasi menurut teori prototipe.

Kata kunci: kategorisasi, prototipe, linguistik kognitif, fakultas ilmu budaya

A. PENDAHULUAN

Sejarah peradaban manusia sejatinya adalah catatan impian-impian yang pernah diwujudkan manusia. Impian hidup dalam cahaya yang benderang membawa manusia pada penemuan listrik, bola lampu, dan seterusnya. Impian untuk hidup dalam kemudahan komunikasi setapak demi setapak menggiring manusia pada penemuan telegraf, telepon, radio, televisi, komputer kemudian internet. Impian untuk mudah dan cepat mengunjungi tempat yang jauh membawa manusia pada serangkaian penemuan di bidang transportasi, mulai dari kereta kuda,

sepeda, motor, mobil, pesawat, hingga jet dan pesawat ruang angkasa. Semua penemuan itu menggunakan basis ilmu alam dan teknologi. Tidak mengherankan jika dalam rentang waktu berabad-abad lamanya manusia memosisikan pakar sains dan teknologi dua atau tiga tingkat di atas ilmu sosial.

Ilmu humaniora sering kali menjadi warga kelas dua yang cenderung dipandang sebelah mata dibandingkan ilmu sains dan teknologi. Ilmu budaya sebagai bagian dari ilmu humaniora juga mengalami hal yang sama. Lulusan fakultas ilmu budaya sering kali diragukan kemampuan finansial dan prestisenya di masyarakat. Bentuk konkret *output* ilmu sains menuntut kekonkretan yang sama pada ilmu humaniora padahal keduanya bertolak belakang. Jika ilmu sains teknologi berfokus pada otak kiri dan bentuk konkret, ilmu humaniora justru berfokus pada otak kanan DNA sering kali tidak berbentuk konkret (seperti bangunan, kumparan listrik, tumbuhan, dll dalam ilmu saintek) tetapi lebih pada pemikiran dan konsep yang mendasari semua tindakan dan keputusan manusia.

Fakultas Ilmu Budaya belum lama berdiri di Universitas Mulawarman. Jumlah mahasiswa yang menekuni ilmu budaya tidak sebanyak fakultas lain, seperti Fakultas Teknik, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, atau Fakultas Kedokteran. Pun, jika dibandingkan dengan fakultas humaniora lain, semisal Fakultas Ekonomi dan Fakultas Psikologi, jumlah mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya masih kalah. Asumsi negatif, semisal ilmu budaya tidak menarik atau tidak menjanjikan pekerjaan untuk lulusannya, cenderung mempengaruhi pilihan siswa dan orang tua untuk menekuni ilmu budaya.

Berangkat dari temuan di lapangan tersebut, tim peneliti tertarik untuk membahas topik ini. Penelitian ini akan menggali lebih dalam apa konsep yang ada di kepala siswa dan guru terkait dengan ilmu budaya dan Fakultas Ilmu Budaya. Karena terkait dengan konsep, pendekatan dan teori yang digunakan adalah linguistik kognitif.

Korpus penelitian ini adalah siswa dan guru di Bontang, Kalimantan Timur. Pemilihan korpus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Bontang merupakan kota yang dekat dengan Samarinda (dan kampus Universitas Mulawarman) namun tidak banyak siswa Bontang yang menekuni ilmu budaya. Ketika ibu kota pindah ke Kaltim, Bontang akan menjadi salah satu kantong budaya. Itu sebabnya, diperlukan banyak pegiat dan pengamat ilmu budaya.

Penelitian ini akan memfokuskan dua hal, yaitu bentuk kategorisasi dan prototipe remaja di Kota Bontang tentang konsep 'Fakultas Ilmu Budaya' kognisi remaja di Kota Bontang. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih yang besar dalam penyusunan strategi perekrutan mahasiswa baru pada Fakultas Ilmu Budaya pada khususnya dan Universitas Mulawarman pada umumnya.

B. METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner terkait konsep yang ada di kepala masyarakat tentang Fakultas Ilmu Budaya (FIB). Pertanyaan yang disampaikan dalam kuesioner dirancang sedemikian rupa untuk menggali konsep responden tentang FIB.

Setelah melakukan penelitian, kami akan melakukan analisis dengan menggunakan teori linguistik kognitif. Hasil analisis akan menunjukkan bagaimana pemaknaan konsep dengan permodelan kategori dan prototipe yang ada di kepala responden terkait FIB. Hasil analisis akan mencerminkan bagaimana penerimaan dan sudut pandang responden terhadap FIB. Sebagai tindak lanjut dari analisis tersebut, tim peneliti akan merumuskan rekomendasi strategi untuk sosialisasi FIB ke masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dan Prototipe Sastra Indonesia

Pada kuesioner, tim peneliti meminta responden untuk menuliskan secara spontan 10 kata yang ada di pikiran responden terkait frase *sastra Indonesia*. Berdasarkan jawaban dari semua responden, peneliti menjumpai ada 243 kosakata yang dimunculkan semua responden. Berikut ini adalah 10 kosakata terbanyak yang dimunculkan responden.

Tabel 1. Kosakata Terbanyak tentang Frase Sastra Indonesia

No	Kosakata	Jumlah
1	puisi	37
2	bahasa	29
3	buku	17
4	novel	13
5	sastra	13
6	cerpen	12
7	Indonesia	12
8	menulis	11
9	budaya	10
10	pantun	10

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa kosakata terbanyak yang dituliskan secara spontan oleh responden adalah *puisi*. Kata ini ditulis oleh 37 responden. Hal ini menunjukkan bahwa yang terekam kuat di benak responden terkait dengan frase *sastra Indonesia* adalah karya sastra bergenre puisi. Artinya, genre ini dianggap sebagai representasi utama dari *sastra Indonesia*. Dengan kata lain, aktivitas dan karya sastra merupakan konsep yang melekat paling kuat di benak responden, bukan aktivitas dan hal-hal yang terkait dengan linguistik.

Hal yang menarik, kosakata terbanyak kedua adalah *bahasa*, jumlahnya ada 29. Perolehan ini mencerminkan bahwa bagi sebagian besar respons lain, konsep yang kuat dari frase *sastra Indonesia* adalah bahasa. Jika dikaitkan dengan jawaban pertama, pilihan jawaban kedua ini menunjukkan korelasi yang kuat, yakni bahwa bahasa merupakan media dan metrum penyampaian karya sastra, termasuk puisi.

Kosakata terbanyak ketiga yang muncul adalah *buku* dengan jumlah 17 responden. Hal ini mencerminkan bahwa dalam benak pelajar SMA, *sastra Indonesia* identik dengan buku. Artinya, dalam pandangan responden, sastra Indonesia memiliki banyak buku yang akan dibaca dan dikaji. Jika dikaitkan dengan jawaban terbanyak di nomor 1 dan 2, perolehan ini juga mencerminkan pandangan sebagian besar responden bahwa aktivitas sastra Indonesia sangat lekat dengan karya sastra

(sebagaimana tercermin dalam kata *puisi*), bahasa sebagai metrum sastra, dan buku sebagai media fisiknya.

Tiga kosakata terbanyak berikutnya yang ditulis responden cukup unik, yakni *novel*, *sastra* (masing-masing 13 responden), dan *cerpen* (12 responden). Perolehan ini mempertegas konsep bahwa dalam pandangan siswa SMA, *sastra Indonesia* terkait erat dengan konstelasi kesastraan, semisal puisi, novel, cerpen, dan sastra itu sendiri. Enam jawaban teratas ini tidak menyisakan satu pun jawaban yang terkait dengan linguistik secara spesifik. Lema *bahasa* memang terkait erat dengan linguistik. Akan tetapi, lema ini merupakan lema yang netral. Artinya, lema ini juga menjadi domain ranah sastra. Tidak ada diksi yang spesifik mengarah pada ranah linguistik. Pada titik ini kita sampai pada temuan bahwa dalam benak siswa-siswa SMA, sastra Indonesia identik dengan konstelasi kesastraan dan bukan linguistik.

Temuan ini mendapatkan penguatan pada jawaban terbanyak ke-7 sampai 10, yakni *Indonesia*, *menulis*, *budaya*, dan *pantun*. Kosakata tersebut (kecuali *Indonesia*) lebih banyak berkaitan dengan sastra. Berdasarkan temuan ini kita dapat memahami bahwa frase *sastra Indonesia* di benak siswa SMA lebih kuat mengarah pada konstelasi kesastraan. Frase atau lema linguistik semisal *frase*, *imbuhan*, *abreviasi*, *dialek*, *fonologi* tidak muncul sama sekali. Hal ini mengindikasikan bahwa citraan yang kuat dan melekat pada masyarakat (dalam hal ini siswa SMA) adalah citraan sastra.

Kuatnya citraan sastra tentu menggembirakan. Tidak dapat dipungkiri, hal ini tidak terlepas dari citraan dan konsep yang dibangun oleh media (baik film, televisi, maupun media cetak). Film “Ada Apa dengan Cinta” dan “Hujan Bulan Juni” secara jelas mencitrakan bahwa sastra Indonesia lebih banyak berisi kesastraan. Konstelasi linguistik tidak dicitrakan sebagai bagian yang juga penting dan besar dalam sastra Indonesia.

Jawaban mayoritas responden ini mengindikasikan bahwa citraan media tersebut menancap dengan kuat. Sastra Indonesia seolah tidak memiliki tempat di benak masyarakat untuk kajian dan bahasan tentang linguistik. Pada kenyataannya, ini jelas tidak benar. Linguistik merupakan kajian yang juga besar dalam bidang sastra Indonesia. Dengan demikian, masyarakat perlu dipahami dan disosialisasikan tentang penting dan menariknya kajian linguistik dalam sastra Indonesia. Sebenarnya telah banyak penelitian yang dihasilkan ranah linguistik. Absennya memori masyarakat terkait dengan linguistik menjadi cermin absennya pula pengetahuan mereka tentang linguistik sebagai bagian penting dari sastra Indonesia.

Di papan tengah jawaban responden, hal yang cukup unik dapat dijumpai. Ada setidaknya 5 kosakata yang muncul, yakni *beda*, *berpikir*, *berproses*, *bertumbuh*, *bunyi*. Diksi yang dituliskan responden ini menarik untuk dikaji. Jawaban *beda* menunjukkan bahwa di benak responden, sastra Indonesia merupakan sebuah disiplin ilmu yang unik dan lain dari disiplin ilmu lain. Perbedaan ini menguatkan kesan tentang konstelasi sastra sebagaimana yang ada pada uraian di atas.

Yang menarik adalah jawaban berikutnya, yakni *berpikir*, *berproses*, *bertumbuh*. Ketiga kata ini memperlihatkan bahwa responden memandang sastra Indonesia sebagai sebuah ranah yang berisi proses kognitif jangka panjang. Artinya, responden memiliki pemahaman yang cukup bagus bahwa sastra Indonesia merupakan ranah yang akan mendorong pelaku atau orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk

berproses secara total lengkap dengan cara berpikir dan berkembang yang unik. Ini tentu pemahaman yang menggembirakan karena responden tidak memaknai sastra Indonesia sebatas pembacaan puisi, pementasan drama, ataupun novel dan cerpen. Dengan demikian, jawaban ini menunjukkan bahwa responden memandang sastra Indonesia sebagai disiplin ilmu yang menitikberatkan pada proses, bukan hapalan dan rumus semata.

Jawaban yang juga cukup menarik untuk dibahas adalah *bunyi*. Jawaban ini menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang memadai tentang bunyi sebagai metrum utama dalam sastra Indonesia. Sebagaimana kita mafhum, bunyi merupakan unsur penting dalam linguistik dan sastra (terutama puisi dan drama).

Pada papan bawah jawaban responden, setidaknya ada 5 kosakata, yakni *tari, tata, teks, tokoh, dan unik*. Lima kosakata ini menunjukkan beberapa hal. Pertama, lema *teks* dan *unik* memperkuat jawaban responden lain yang ada di jawaban papan tengah. Lema ini muncul di bagian bawah karena hanya ditulis oleh 1 orang saja. Meskipun berbeda kata namun konsepnya memiliki kesamaan dengan *tulisan* dan *beda*. Kedua, lema *tari* menunjukkan bahwa responden memandang tari sebagai bagian dari sastra Indonesia. Ini tentu menunjukkan kekeliruan pemahaman karena sastra dan tari berada dalam pengelompokan yang berbeda: yang satu seni tulis, yang satunya lagi seni gerak. Ketiga, jawaban *tata* menunjukan bahwa yang melekat kuat di benak responden tentang sastra Indonesia adalah hal-hal yang terkait dengan penataan. Sayang sekali, tidak diperjelas, tata apa yang dimaksudkan. Keempat, jawaban *tokoh* menunjukkan bahwa responden memahami, sastra Indonesia juga terkait dan memiliki banyak tokoh. Jawaban ini jelas mencerminkan pemahaman yang cukup memadai di kepala responden terkait dengan sastra Indonesia.

2. Konsep dan Prototipe Fakultas Ilmu Budaya

Peneliti menyajikan frase ini dan meminta responden menuliskan secara spontan 10 kata yang ada di pikiran responden tentang frase ini. Hasilnya, ada 276 kosakata yang ditulis responden tentang frase *fakultas ilmu budaya*. Berikut ini adalah 5 kosakata terbanyak yang ditulis responden.

Tabel 2. Kosakata Terbanyak tentang Frasa *Fakultas Ilmu Budaya*

No	Kosakata	Jumlah
1	budaya	33
2	sastra	31
3	bahasa	25
4	seni	22
5	ilmu	14

Berdasarkan tabel itu kita dapat melihat bahwa lema yang paling kuat melekat di benak responden adalah *budaya* dan *sastra*. Dua jawaban ini menunjukkan bahwa di benak responden, frase *fakultas ilmu budaya* identik dengan segala hal yang berkaitan dengan budaya dan sastra. Artinya, linguistik dan etnomusikologi belum mendapat tempat di benak responden. Dengan demikian, dua pilihan kata ini menemukan similaritasnya dengan jawaban terbanyak pada frase *sastra Indonesia*: lebih banyak terkait dengan kesastraan dan budaya.

Jawaban terbanyak ketiga adalah *bahasa*. Jawaban ini memang menyiratkan keberpihakan pada ranah linguistik. Akan tetapi, lema *bahasa* merupakan lema yang netral dan juga menjadi milik dalam ranah sastra dan budaya. Artinya, ketiga jawaban teratas ini mengindikasikan bahwa di benak responden, Fakultas Ilmu Budaya identik dengan kesastraan dan budaya, tidak terkait dengan linguistik ataupun etnomusikologi.

Temuan ini kemudian mendapat penguatan pada jawaban terbanyak keempat dan kelima. Jawaban *seni* dan *ilmu* menyiratkan bahwa Fakultas Ilmu Budaya identik dengan segala hal yang bersifat kesenian dan keilmuan. Pada jawaban ini, tersirat adanya tempat bagi etnomusikologi.

Di bagian papan tengah, kita dapat melihat adanya 5 jawaban menarik, yakni *departemen*, *diremehkan*, *ekspresif*, *etnik*, dan *etno*. Lima jawaban ini menyiratkan beberapa hal. Pertama, kata *departemen* menunjukkan, responden memahami bahwa Fakultas Ilmu Budaya terdiri atas sejumlah departemen atau program studi. Dengan demikian, responden memahami pula bahwa fakultas ini memiliki beberapa peminatan yang bisa dipilih calon mahasiswa.

Kedua, jawaban *diremehkan* menunjukkan, responden mengetahui bahwa fakultas ini cenderung diremehkan dibandingkan fakultas lain. Jawaban ini tidak sepenuhnya salah atau negatif karena memang demikian adanya stereotipe fakultas ini di masyarakat. Jauhnya masyarakat dari sastra, seni, dan bacaan cenderung membuat masyarakat menjadikan segala hal yang bersifat materi, fisik, dan sains sebagai acuan dan penghargaan utama.

Ketiga, jawaban *ekspresif* memberi tahu kita bahwa dalam benak responden Fakultas Ilmu Budaya memfasilitasi segala hal yang bertujuan untuk menyalurkan ekspresi atau perasaan. Artinya, responden mengaitkan Fakultas Ilmu Budaya dengan segala aktivitas yang mengekspresikan pemikiran dan aspirasi. Ini tentu menyiratkan kesan yang positif.

Keempat, responden menjawab *etnik* dan *etno*. Dua jawaban ini sebenarnya senada. Dari jawaban ini kita dapat mengetahui bahwa dalam benak responden, fakultas ilmu budaya adalah juga fakultas yang membahas kajian kesukuan atau etnisitas. Jawaban *etno* juga menyiratkan hal lain. Di FIB Unmul, kata *etno* biasa digunakan sebagai singkatan untuk prodi etnomusikologi. Hal ini menunjukkan bahwa responden cukup paham bahwa ada jurusan etnomusikologi di Fakultas Ilmu Budaya. Dengan demikian, responden cukup mengenali FIB Unmul. Ini tentu temuan yang menggembirakan karena menunjukkan bahwa prodi etnomusikologi cukup dikenal di masyarakat responden.

Pada papan bawah, ada 5 jawaban yang menarik untuk dibahas, yakni: *unik*, *unmul*, *utama*, *warisan*, dan *wisata*. Ada similaritas antara jawaban *unik* pada frase ini dengan jawaban *beda* pada frase *sastra Indonesia*. Jawaban ini menunjukkan bahwa responden mengetahui dengan pasti bahwa fakultas ini merupakan fakultas yang unik, berbeda dari fakultas lain. Jawaban *unmul* menunjukkan secara jelas bahwa responden mengetahui bahwa fakultas ini ada di Unmul. Ini tentu menggembirakan mengingat usia fakultas ini belum sepanjang fakultas lain seperti FKIP ataupun Fakhut.

Jawaban lainnya adalah *utama*, *warisan*, dan *wisata*. Tiga jawaban ini menunjukkan bahwa di benak responden, Fakultas Ilmu Budaya merupakan fakultas

yang utama. Ini tentu tidak terlalu tepat mengingat fakultas kedokteran, hukum, ekonomi biasanya hampir selalu menduduki posisi utama dibandingkan Fakultas Ilmu Budaya. Akan tetapi, jawaban itu justru menunjukkan bahwa bagi responden, Fakultas Ilmu Budaya merupakan fakultas utama yang akan dipilihnya. Dengan demikian, dari sini kita dapat mengetahui bahwa Fakultas Ilmu Budaya menjadi pilihan utama sebagian kecil responden.

Di sisi lain, dua jawaban terakhir di papan bawah menunjukkan bahwa responden memandang, Fakultas Ilmu Budaya merupakan fakultas yang terkait dengan warisan masa lampau atau warisan budaya dan pariwisata. Dua jawaban terakhir ini mengindikasikan bahwa dalam benak responden, Fakultas Ilmu Budaya berfokus pada kajian tentang kekayaan masa lampau dan terkait dengan industri pariwisata.

3. Konsep dan Prototipe Universitas Mulawarman

Peneliti menampilkan frasa *Universitas Mulawarman* dan meminta responden menuliskan secara spontan 10 kata yang ada di pikiran responden tentang frase ini. Hasilnya, ada 299 kosakata yang muncul ketika responden mendengar tentang konsep frase *universitas mulawarman*. Berikut ini adalah 5 kosakata terbanyak yang ditulis responden.

Tabel 3. Kosakata Terbanyak tentang Frasa *Universitas Mulawarman*

No	Kosakata	Jumlah
1	Dosen	24
2	Mahasiswa	23
3	Kampus	20
4	Luas	18
5	Kuliah	15

Berdasarkan tabel itu kita dapat melihat bahwa lema dosen menempati urutan pertama. Leksikon dosen menempati urutan pertama karena ketika mendengar kata Universitas Mulawarman, siswa sudah membayangkan bahwa ketika mereka akan belajar di sana, mereka akan bertemu dengan dosen, tidak lagi seorang guru. Dalam pandangan mereka Dosen berbeda dengan guru karena dosen mengajar mahasiswa. Guru mengajar siswa.

Pada urutan kedua adalah leksikon *mahasiswa*. Menjadi mahasiswa adalah sebuah kesempatan emas yang hanya dimiliki dalam rentang waktu yang singkat. Menjadi seorang mahasiswa adalah harapan dari banyak siswa-siswa yang bersekolah. Tidak semua siswa mempunyai kesempatan untuk menjadi mahasiswa. mahasiswa memiliki peran yang penting dalam melanjutkan estafet Pendidikan di masyarakat. Ini membuat citra dalam kata mahasiswa sangat melekat di pikiran siswa Bontang. Universitas Mulawarman terkenal dengan kampus yang mencetak banyak mahasiswa di wilayah Kalimantan Timur. Ini menggaris bawahi mengapa ketika mereka mendengar kata Universitas Mulawarman, yang di pikiran mereka adalah mahasiswa yang sedang belajar di sana.

Di bagian ketiga ada kampus, yang merupakan identitas lain dari universitas. Kampus adalah tempat menciptakan calon-calon pemimpin bangsa pada masa depan. Kampus adalah miniatur dari masyarakat bahkan negara. Di kampus kita

bisa menemukan berbagai lapisan masyarakat, baik perbedaan agama, Bahasa, daerah, etnis, suku dan lain sebagainya. Seperti yang sering ditemukan pada masyarakat. Meskipun tidak sekompleks di masyarakat, namun di kampus kita bisa melihat miniatur sampel dari kehidupan masyarakat tersebut. Ini membuat kognisi dari siswa di Bontang menganggap bahwa Universitas Mulawarman merupakan salah satu kampus terbaik di Kalimantan Timur.

Di urutan ketiga ada leksikon yang cukup menarik, yaitu leksikon *luas*. *Luas* muncul karena ukuran kampus Universitas Mulawarman yang mempunyai banyak wilayah. Membuat citra Universitas Mulawarman menjadi universitas yang luas dimata siswa Bontang. Ada empat daerah utama yaitu Kampus gunung kelua, yang merupakan kampus pusat, Kampus Gunung Kelua merupakan kampus utama Universitas Mulawarman, sebagian besar fakultas, kantor administrasi dan fasilitas penunjang kegiatan terletak di kampus ini. Pintu gerbang utama terletak di Jalan Muhammad Yamin. Kemudian Kampus Pahlawan. Kampus Pahlawan terletak di jalan Harmonika, Samarinda, di samping Jalan Pahlawan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, terutama untuk program-program studi Pendidikan Bahasa terletak di kampus ini. Selanjutnya Kampus Banggeris terletak di jalan Banggeris, Samarinda, di dekat Masjid Islamic Center Samarinda. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, terutama untuk program-program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terletak di kampus ini. Kampus Flores terletak di jalan Flores, Samarinda, di dekat Samarinda Central Plaza. Sebagian Fakultas Ilmu Budaya dan UPT Balai Bahasa terletak di kampus ini. Masih ada lagi daerah lain yang mengisi di mana beberapa fakultas memiliki tempat perkuliahan lain, seperti Program S1 Pemerintahan Integratif dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik memiliki kampus di Jalan Kalian, RSUD Abdul Wahab Sjahranie sebagai rumah sakit pendidikan bagi Fakultas Kedokteran, Laboratorium Fakultas Kehutanan di Taman Hutan Raya Bukit Soeharto dan Kebun Raya Unmul Samarinda, dan Laboratorium Fakultas Pertanian di Teluk Dalam dan Berambah (Profil Unmul, 2011).

Selanjutnya yaitu leksikon *kuliah*. Kuliah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti "pelajaran yang diberikan" atau "ceramah". Namun istilah "kuliah" sering dipahami sebagai kegiatan belajar-mengajar di jenjang pendidikan tinggi. Siswa melihat bahwa Universitas Mulawarman adalah tempat untuk menimba ilmu di jenjang perkuliahan terbaik di Kalimantan Timur. Ketika berkuliah akan bertemu dengan berbagai mata kuliah yang baru, dengan bertambahnya ilmu yang baru, dan kebiasaan yang baru, sehingga membuat mahasiswa menjadi sangat tertarik dengan suasana perkuliahan di Universitas Mulawarman.

D. PENUTUP

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner terkait konsep yang ada di kepala masyarakat tentang Fakultas Ilmu Budaya (FIB). Pertanyaan yang disampaikan dalam kuesioner dirancang sedemikian rupa untuk menggali konsep responden tentang FIB. Bahasa dan budaya membentuk pemikiran manusia. Berdasarkan asas tersebut, setiap masyarakat tentu memiliki abstraksi tersendiri di dalam kognisi mereka mengenai suatu konsep. Penelitian ini berfokus pada bentuk

kategorisasi dan prototipe remaja di kota Bontang tentang konsep fakultas ilmu budaya dan sastra Indonesia.

Responden penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas yang berasal dari kota Bontang. Pengambilan data dilakukan dengan meminta responden menyebutkan masing-masing 10 kata benda yang ada dalam kognisi mereka mengenai fakultas ilmu budaya, sastra Indonesia, Samarinda, dan Universitas Mulawarman.

Hasil pengolahan jawaban responden membawa peneliti pada sejumlah kesimpulan dan rekomendasi. Berikut ini adalah kesimpulan dan rekomendasi yang tim peneliti rumuskan berdasarkan hasil analisis. Responden memiliki pemahaman yang baik mengenai fakultas ilmu budaya dan sastra Indonesia. Baiknya pemahaman ini terlihat dari diksi atau pilihan kata yang secara tepat menggambarkan fakultas ilmu budaya. Jawaban responden menunjukkan pula bahwa mereka memahami Fakultas Ilmu Budaya sebagai fakultas yang mempelajari budaya, seni, dan etnomusikologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman yang telah memberikan pendanaan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diberikan ke Dosen, Guru-Guru dan berbagai pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Lakoff, George & Mark Johnson. (1980). *Metafora We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Ronald W. Langacker. (1987). *Foundations of Cognitive Grammar (Volume 1)*. California: Stanford University Press.
- Rudzka-Ostyn (ed.). (1988). *Topics in Cognitive Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins.
- Sutedi, Dedi. (2003). "Pengenalan Pendekatan Linguistik Kognitif dalam Penelitian Bahasa". *Makalah Disampaikan dalam Temu Ilmiah Pendidikan dan Linguistik Bahasa Jepang II, 26 September 2003, Bandung*.
- Toha-Sarumpaet, Riris K. (2011). *Ilmu Pengetahuan Budaya Dan Tanggung Jawabnya : Analekta Pemikiran Guru Besar FIB UI*. (edisi ke-Cet. 1). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Croft, William dan D. Alan Cruse. (2004). *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Evans, Vyvyan dan Melanie Green. (2006). *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Geeraerts, Dirk. (2006). *Cognitive Linguistics Basic Readings*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Lakoff, George. (1987). *Women, Fire, and Dangerous Things: What Categories Reveal about the Mind*. London: The University of Chicago Press.

- Sulistiyono, Yunus. (2014). "Penerapan Alur Kategorisasi dalam Kategori Dosen, Presiden, Bahasa Indonesia, dan Komputer: Kajian Linguistik Kognitif". Makalah.
- Zakiyah, Millatuz, Noveria Anggraeni Fiaji, dan Prima Zulvarina. (2018). "Semantik Prototipe Korupsi: Kajian Linguistik Kognitif" *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, volume 11, Nomor 2, Agustus 2018, hlm. 163–174.
- Nawang, Galis. (2016). "Polisemi Verba *Stand*: Pendekatan Linguistik Kognitif". Tesis. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Yohani, Adisthi Martha. (2016). "Kotowaza dalam Kajian Linguistik Kognitif: Penerapan Gaya Bahasa Sinekdok". *Izumi*. Volume 5, No 2.